Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

ASUMSI DASAR DESAIN PEMBELAJARAN

Dr. Ina Magdalena, M.Pd[1] , Nadya Prima Wulandari[2], Siti Nurhidayah[3]

[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-Mail : inapgsd@gmail.com [1] ndyprmwldr@gmail.com[2], Nurhidayahsiti02092004@gmail.com[3]

Abstrak

Kumpulan prosedur pembuatan dan penataan Kegiatan pembelajaran yang memenuhi tujuan pembelajaran tertentu dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan belajar disebut desain pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 menegaskan bahwa pendidik vokasi adalah orang-orang yang memiliki empat ciri dasar profesional guru, yaitu kemampuan mengajar, kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial, serta memiliki kualifikasi pendidikan yang diperlukan. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan untuk mengawasi pembelajaran siswa. Di sisi lain, kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan untuk memiliki kepribadian yang kuat, moral yang berbudi luhur, kebijaksanaan, dan kekuasaan, serta menjadi inspirasi bagi siswa. Salah satu kemampuan yang membentuk kemampuan akademik seorang instruktur adalah menguasai kemampuan rencana. Kemampuan ini termasuk merencanakan ilustrasi untuk memenuhi tujuan pembelajaran sambil mempertimbangkan berbagai elemen yang berdampak pada pengalaman yang berkembang, termasuk peningkatan siswa, masyarakat belajar, dan atribut materi. Bagaimana pembelajaran dilaksanakan dan hasil belajar akan bergantung pada kualitas dan kemampuan guru dalam melakukan perolehan. Untuk situasi ini kegiatan pendidik pada jam pembelajaran akan mencerminkan cara di mana ia merencanakan pembelajaran, atau sebaliknya di sekitar kegiatan instruktur pada jam belajar akan mencerminkan cara di mana ia merencanakan pembelajaran. Dengan demikian, kapasitas pendidik untuk membuat pembelajaran akan tercermin dalam kapasitasnya untuk melakukannya.

Kata Kunci : *Merancang, Mengembangkan Pelaksanaan Pembelajaran, Menciptakan, Kemampuan*

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

Abstract

A collection of procedures for creating and structuring learning activities that meet certain learning objectives by considering variables that influence learning success is called learning design. Law Number 14 of 2015 confirms that vocational educators are people who have the four basic professional characteristics of teachers, namely teaching ability, personality, professional ability and social ability, and have the necessary educational qualifications. In this case, pedagogical competence refers to the ability to supervise student learning. On the other hand, personality competency refers to the ability to have a strong personality, virtuous morals, wisdom, and power, as well as being an inspiration for students. One of the abilities that shapes an instructor's academic abilities is mastering planning skills. These abilities include planning illustrations to meet learning objectives while considering various elements that impact the evolving experience, including student improvement, learning communities, and material attributes. How learning is carried out and learning outcomes will depend on the quality and ability of the teacher in carrying out learning. For this situation, the educator's activities during learning hours will reflect the way in which he plans learning, or vice versa, the instructor's activities during learning hours will reflect the way in which he plans learning. Thus, the educator's capacity to create learning will be reflected in his capacity to do so.

Keywords: *Designing, Developing Learning Implementation, Creating, Capability*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, penelitian kepustakaan adalah sejenis eksplorasi subyektif yang pada umumnya dilakukan dengan tidak turun ke lapangan untuk mencari sumber informasi sehingga penelitian ini dilakukan hanya dengan melihat karya-karya yang tersusun, termasuk konsekuensi-konsekuensi eksplorasi Ada yang sudah ada dan ada yang belum ada. berarti mengumpulkan informasi dan data-data dengan menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang berbeda, seperti buku-buku, majalah, arsip-arsip dan lain sebagainya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

PEMBAHASAN

"*any action with respect to one individual expected to work with learning with respect to another*"adalah makna pembelajaran yang diberikan oleh Gagne (1997). Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, pembelajaran adalah setiap langkah yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk bekerja dengan pengalaman pendidikan orang lain. Salah satu jenis pendekatan desain pembelajaran adalah penelitian desain. Istilah ini dengan tegas menunjukkan betapa luar biasanya latihan yang berfokus pada pendidik (instruktur, pengajar, guru, pengajar, dan lain-lain); dengan kata lain, pendidik memainkan peran yang signifikan dan dominan dalam proses pembelajaran. dalam definisi yang diberikan di atas, "mendidik" secara eksplisit menyinggung pekerjaan yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Ungkapan "mengajar" mulai kehilangan signifikansinya karena perhatiannya tertuju pada instruktur, dan ungkapan "belajar" - yang menggarisbawahi pengganti - mulai menggantikannya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pergeseran paradigma dan ideologi para pendidik dan ahli pendidikan mengenai pentingnya pengajaran. Pada awalnya, orang-orang ini melihat pengganti sebagai objek bimbingan yang laten, dibatasi oleh sudut pandang dan aktivitas mereka. Meskipun demikian, pemahaman selanjutnya tentang pentingnya pertunjukan melihat pemeran pengganti sebagai subjek atau penghibur utama dalam pengalaman pendidikan, yang terikat untuk berpikir dan bertindak secara efektif. Pembelajaran adalah sebuah proses perpindahan informasi yang mencakup kerangka kerja dalam dunia persekolahan, lebih spesifiknya: peserta didik, guru/pendidik, materi, tujuan, dan alat.

Seperti yang ditunjukkan oleh Suparman (2014), perubahan perspektif ini mendorong ungkapan "mendidik" digantikan dengan "memungut", menggarisbawahi bahwa pembelajaran membutuhkan siklus atau iklim di mana para siswa dapat mengembangkan wawasan, kapasitas, dan mentalitas mereka secara efektif. Sebagai hasilnya, instruktur tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya otoritas di dalam kelas dan lebih cenderung membantu siswa belajar atau memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana. Jika kita kembali ke makna pembelajaran di segmen sebelumnya, kita akan melihat bahwa pembelajaran dicirikan sebagai penerimaan materi dengan latihan yang tepat yang direncanakan untuk membantu cara belajar seseorang di mana individu secara efektif mengambil bagian dalam mencapai perubahan sosial yang normal dan proses berpikir yang cukup tahan lama karena latihan-latihan ini. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pembekalan informasi baru bagi siswa untuk meningkatkan tingkat intelektual mereka; perolehan juga tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas-tugas

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

pembelajaran yang spesifik dan menanamkan moral, akhlak, dan kualitas karakter yang memadai. Di sini, pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori orientasi yang berbeda: orientasi keahlian, orientasi informasi dan pemahaman (mental), dan informasi. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dianggap sebagai suatu tindakan yang direncanakan untuk membantu cara belajar seseorang, di mana individu secara efektif mengambil bagian untuk mencapai perubahan yang diharapkan dan cukup tahan lama dalam cara berperilaku dan pola pikir mereka karena tindakan tersebut, maka, pada saat itu, latihan pembelajaran harus dibuat untuk menjamin bahwa target pembelajaran, yaitu penyesuaian yang diharapkan dalam cara pandang dan perilaku siswa dapat terpenuhi. konfigurasi pembelajaran menyinggung latihan yang mengacu pada latihan rencana pembelajaran. Pada bagian berikut ini kita akan memahami rencana pembelajaran

A. Urgensi Desain Pembelajaran

Apa yang dimaksud dengan merealisasikan rencana? Mengapa penting untuk merancang pembelajaran? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan utama yang jawabannya akan memotivasi kita betapa pentingnya pekerjaan merancang pembelajaran dalam pelatihan. Hal ini juga akan menunjukkan kepada kita mengapa instruktur harus mencari tahu tentang rencana pembelajaran. Apa sebenarnya pembelajaran itu sebelum menjawab pertanyaan pertama? Saya mungkin ingin mengajak peserta untuk terlebih dahulu berbicara mengenai jawaban dari pertanyaan berikutnya, untuk alasan apa pembelajaran harus direncanakan? 'Why'. Jawaban dari pertanyaan ini memberikan pembenaran mengapa konfigurasi pembelajaran sangat penting dan pengaruhnya terhadap pembelajaran. Saya setuju bahwa memahami solusi untuk pertanyaan berikutnya akan membantu pengguna menemukan dan mengetahui jawaban atas pertanyaan utama dengan lebih baik. Mari kita bahas pernyataan berikut ini yang dibuat oleh psikolog pembelajaran dari Universitas Johns Hopkins, Robert E. Slavin, sebelum kita mulai membahas jawaban dari pertanyaan kedua:

"The issue instructors face isn't the way to get understudies to learn; Every waking moment, students already engage in learning. Rather, it is the means by which to assist understudies with learning specific data, abilities, and ideas that will be valuable in grown-up life. How would we give understudies the right improvements on which to concentrate and mental exertion with the goal that they will get significant abilities? That is the primary issue with education." (Slavin, 2006. Hal. 135).

Dalam pernyataan di atas,Slavin perlu menegaskan bahwa permasalahan mendasar yang dihadapi guru dalam pendidikan sekolah saat ini bukanlah permasalahan bagaimana caranya agar siswa mau belajar. Sebab, selama seseorang dalam keadaan sadar (sadar),

ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

ia selalu terlibat dalam proses belajar, baik disadari maupun tidak, langsung maupun tidak langsung. Permasalahan nyata yang dihadapi pendidik adalah bagaimana membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, kemampuan, atau gagasan yang berguna di masa depan. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah bagaimana memberikan perbaikan yang tepat kepada peserta didik yang mampu berkonsentrasi, mental dan penuh semangat sehingga mampu menguasai kemampuan-kemampuan yang penting baginya. Sebagaimana disebutkan di atas, bagaimana menyajikan pembelajaran (proses dan kegiatan) sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk aktif belajar, sehingga dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu, merupakan persoalan mendesak yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Untuk itu perlu dikembangkan desain pembelajaran yang mengidentifikasi proses, kegiatan, atau format pembelajaran yang berkualitas, efisien, efektif, dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk kasus ini, mengapa konfigurasi pembelajaran diperlukan.

B. Definisi Desain Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran khusus tentang pembelajaran dan cara pandang manusia terhadap kehidupan mempengaruhi kerangka program pembelajaran yang berkelanjutan. Jika tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan bagaimana manusia belajar, maka tujuan utama desain pembelajaran adalah memberikan pedoman untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif bagi siswanya. Jadi, apa yang dimaksud dengan rencana studi? Istilah “rencana studi” dalam bentuk tertulis biasanya tidak disebut sebagai “rencana studi”. Hal ini disebabkan karena istilah “instruksi” atau “informasi” yang dikhususkan untuk pelatihan di dunia Barat tidak dapat dipisahkan dari istilah “pembelajaran” (Suparman, 2014). Sementara itu, kata “plan” secara semantik merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris, khususnya “plan”, yang menurut Hokanson dan Gibbons (2014) berasal dari bahasa Latin “*designare*” yang berarti mengkonfigurasi, membuat, menampilkan atau Menyertakan. Koberg dan Bagnall (1976) menyampaikan pengertian istilah konfigurasi secara lebih rinci sebagai berikut: "*Configuration is a course of making dreams work out as expected*", artinya, rencana adalah suatu cara untuk mewujudkan harapan atau impian. Oleh karena itu, istilah konfigurasi pembelajaran memiliki makna yang sama dengan rencana pendidikan dalam penulisan bahasa Inggris.

Pada awalnya, bidang arsitektur, industri, dan digital semuanya menggunakan istilah "desain". Misalnya, dalam bidang teknik, konfigurasi bangunan digunakan, konfigurasi item digunakan, komputerisasi visual digunakan, dll. Standar esensial yang sama berlaku untuk perencanaan dalam situasi seperti ini, yaitu:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

1. Ditujukan untuk penyesuaian terhadap kebutuhan klien
2. Diarahkan dalam siklus yang teratur
3. Merencanakan untuk bekerja pada kualitas, misalnya peningkatan kecukupan dan kemahiran item dan
4. Mempengaruhi hasil atau perubahan yang wajar.

Prinsip dasar perancangan di atas sejalan dengan kebutuhan dan orientasi pendidikan (khususnya pembelajaran).Selanjutnya, para ahli pelatihan mulai menggunakan kata "program" untuk menggambarkan upaya seorang pendidik atau profesional pengajar untuk menciptakan pengalaman perkembangan atau jenis praktik dengan kualitas tertinggi (layak, produktif, dan pragmatis) yang dapat memecahkan masalah yang tidak dapat dicapai oleh siswa. Dengan cara mengatasi,mengembangkan, mempengaruhi pembelajaran secara mendasar.

Para ahli pelatihan mengkarakterisasikan rencana pembelajaran dengan cara yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa arti dari rencana informatif berdasarkan sudut pandang dari berbagai spesialis dari tahun 1970-an hingga 2010-an dengan tujuan agar kita dapat menginterpretasikan konfigurasi pembelajaran yang lebih luas dan lebih banyak:

1. Twelker et al., Hamrius (1971), 1972) menyatakan bahwa konfigurasi pembelajaran adalah "proses yang disengaja untuk mewujudkan tujuan-tujuan penting menjadi suatu gerakan belajar yang kuat".Secara spesifik, konfigurasi pembelajaran merupakan suatu siklus yang teratur dengan tujuan akhir mencapai tujuan pembelajaran dengan cara Mempraktikkan pembelajaran yang sukses.
2. Gustafson (1971) Twelker dkk. (1972) menyatakan bahwa konfigurasi pembelajaran adalah "siklus yang dilakukan pada sifat pengajaran," yaitu interaksi yang diharapkan dilakukan pada sifat pembelajaran.
3. Rothwel dan Kazanas (2004) memberikan pengertian konfigurasi pembelajaran yang lebih rinci. Mereka menyatakan hal berikut:"*Informative Plan implies more than literaly making guidance. It is related with the more extensive idea of breaking down human execution issues methodicallly, distinguishing the main drivers of those issues, taking into account different answers for address the underlying drivers, and carrying out the arrangements in manners intended to limit the potentially negative results of remedial activity*". Untuk situasi ini, Rothwel dan Kazanas berpendapat bahwa konfigurasi pembelajaran bukan hanya tentang menciptakan latihan pembelajaran, tetapi juga tentang menyelidiki masalah secara efisien, mengidentifikasi pendorong utama dari masalah tersebut, mempertimbangkan berbagai jenis jawaban untuk masalah tersebut, dan melaksanakan

ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

pengaturan yang dimaksudkan untuk membatasi hasil yang berpotensi negatif dari kegiatan perbaikan.

4. Dalam Richey dkk menyatakan bahwa konfigurasi pembelajaran adalah "The fundamental and intelligent course of interpreting standards of learning and guidance into plans for educational materials, exercises, data assets, and assessment" Dalam definisi ini, Smith dan Ragan menyatakan bahwa konfigurasi pembelajaran adalah cara yang disengaja dan cerdas dalam mengartikan standar pembelajaran dan bimbingan ke dalam rencana untuk materi pendidikan, latihan, aset data, dan penilaian.

5. Perspektif mengenai rencana pembelajaran sebagai siklus perbaikan disampaikan oleh Gustafson dan Branc dalam Richey dkk sebagai berikut: "Sebuah siklus yang tepat yang digunakan untuk membina sekolah dan mempersiapkan program dalam gaya yang dapat diprediksi dan dapat diandalkan." Dalam hal ini, Gustafson dan Branc memandang perencanaan pembelajaran sebagai sebuah interaksi yang teratur yang digunakan untuk membina sekolah dan mempersiapkan program dalam desain yang mantap dan solid.

6. Seperti halnya Gustafson dan Branc, Richey, dkk. Mereka juga memandang desain pembelajaran sebagai kegiatan yang berkaimemandang desain pembelajaran sebagai sebuah ilmu dan seni yang berhubungan dengan penciptaan sistem evaluasi dan situasi yang dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dan penguasaan keterampilan. Pernyataannya bahwa desain pembelajaran menunjukan proses pengembangan.. "*The science and craft of making determinations for the turn of events, assessment, and upkeep of circumstances which work with learning and execution*".

7. Suparman (2014) lebih lanjut memahami gagasan rencana instruksional sebagai perpaduan antara informasi dan pengalaman, dengan mengatakan bahwa "rencana instruksional adalah perpaduan antara informasi dan pengalaman untuk menumbuhkan kerangka kerja pendidikan yang baik melalui interaksi yang logis, berdasar, menarik, dan efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik" (hal.90). Selain mengkarakterisasikan rencana instruksional sebagai siklus ilmiah, Suparman (2014) juga mengkarakterisasikan rencana instruksional sebagai siklus metodis yang berarti untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif dan sungguh-sungguh melalui identifikasi masalah, sistem dan menunjukkan pergantian materi, dan evaluasi prosedur dan materi bantuan yang dirujuk untuk membedakan wilayah yang harus diperiksa. (hal 104).

Pandangan para ahli tentang konfigurasi pembelajaran di atas memberikan garis besar tentang struktur, perluasan, batasan, dan alasan rencana pembelajaran. Dari segi struktur, konfigurasi pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah siklus (Hamrius, 1971; Gustafson, 1971; Koberg dan Bagnall, 1976; 2005, Smith dan Ragan's; Gustafson dan

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

Branc, 2007) atau dapat juga dilihat sebagai bagian dari ilmu pengetahuan (Richey, dkk, 2011; Suparman, 2014) yang perluasan dan batas-batasnya berhubungan dengan pembelajaran. Sementara itu, alasan untuk konfigurasi pembelajaran adalah untuk membuat item pembelajaran (standar pembelajaran, latihan pembelajaran, bahan atau aset pembelajaran, kerangka penilaian, dll) yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau meningkatkan sifat dari pengalaman yang sedang berkembang untuk mencapai target pembelajaran dengan sukses dan efektif.

C. Kedudukan Desain Pembelajaran

Setiap bagian memiliki peran dan kemampuan yang ditunjukkan oleh situasinya yang unik. Untuk merencanakan dan mengembangkan kerangka kerja pembelajaran, Anda harus memahami situasi dan tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Tempat konfigurasi kerangka kerja pembelajaran dalam latihan pembelajaran sangat penting untuk latihan pembelajaran. Proses gerakan pembelajaran pada umumnya menggabungkan tiga tahap, khususnya tahap utama: merencanakan dan mengembangkan kerangka kerja pembelajaran, kedua melaksanakan rencana kerangka kerja pembelajaran dan ketiga menilai pembelajaran.

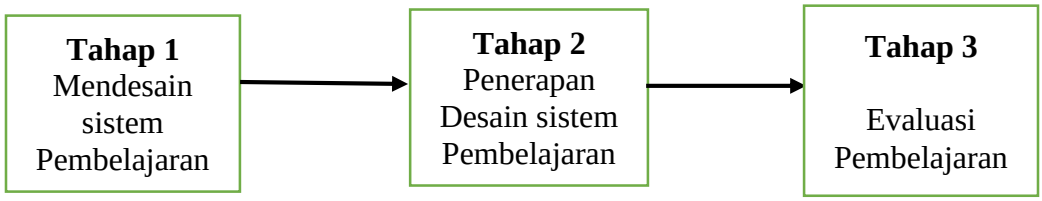

D. Asumsi Dasar tentang Desain Pembelajaran

Untuk lebih mudah memahami rencana instruksional, kita akan berbicara tentang anggapan dan asumsi dasar model yang membantu setiap rencana instruksional. Tidak mungkin mengesampingkan kemungkinan bahwa banyak akademisi atau ahli telah mengusulkan sejumlah model pendidikan. Satu model dapat berbagi banyak hal secara praktis dengan model lain, atau dapat mencoba dan tidak sama dengan model lain. Biasanya berdasarkan kebutuhan individu, pengguna dapat memilih model dari daftar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa ada banyak model instruksional, model-model ini menggabungkan pengandaian tentang dunia yang tidak terlalu unik dalam hubungannya dengan satu sama lain.:

1) Daripada hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tujuan dari desain pembelajaran adalah untuk membantu orang belajar dengan lebih efektif. Anggapan

ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

penting pertama ini perlu digarisbawahi bahwa konfigurasi pembelajaran bukan hanya sebuah perangkat untuk sistem penayangan yang mendukung pendidik, namun tujuan utamanya adalah untuk melayani siswa secara individu, khususnya membantu orang-orang dalam pembelajaran dengan penanganan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk mengerjakan eksekusi individu.

2) Konfigurasi pembelajaran bekerja dengan menggunakan pendekatan kerangka kerja karena tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran adalah proses yang membingungkan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain sehingga harus dilihat secara komprehensif, mendasar, dan efisien. Asumsi ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat hanya berkonsentrasi pada satu variabel pembelajaran saja ketika merancang sebuah program pembelajaran, seperti rencana pembelajaran, materi pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran. Mereka juga harus memikirkan faktor-faktor yang berbeda. Faktor-faktor pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya dibedah secara komprehensif, mendasar, dan efisien untuk membuat rencana pembelajaran yang bagian-bagian programnya saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Secara keseluruhan, anggapan mendasar ini mengharapkan untuk menampilkan setiap komponen dalam konfigurasi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, proporsi pengajar pengganti, gaya belajar, media pembelajaran, dan kerangka penilaian materi.

3) Rencana pendidikan harus dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan. Asumsi ini perlu digarisbawahi bahwa rencana pendidikan harus dapat dilakukan dalam beberapa alokasi waktu, misalnya, waktu blok, waktu penuh, atau paruh waktu. Estimasi total waktu instruksional dapat digunakan untuk berbagai tingkat pengajaran, termasuk satu atau dua jam per pelajaran, satu hari, satu minggu, satu semester, satu tahun penuh, atau bahkan program instruksional empat tahun atau lebih. Salah satu spekulasi yang paling banyak diakui adalah bahwa rencana instruksional harus dapat dibuat oleh seorang individu atau kelompok kerja tertentu yang terdiri dari berbagai macam materi, seperti materi instruksional, materi pendidikan, inovasi data, materi penilaian, dan lain-lain. Hal ini juga menyiratkan bahwa rencana instruksional harus dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk instruktur, pengganti, wali, analis, ahli, dan lainnya, jika mereka menguasai materi yang mereka ajarkan dan cara mengajarkannya. Sebaliknya, apa yang jelas dari cakupan tingkatan adalah bahwa konfigurasi rencana pendidikan dapat digunakan untuk program-program yang bergerak dari lingkup terbatas, misalnya, pembelajaran satu alasan, hingga lingkup yang sangat besar, seperti kemajuan program pendidikan.

4) Desain pembelajaran melibatkan siswa dalam proses interaktif. Anggapan dasar ini menyimpulkan bahwa konfigurasi pembelajaran adalah gerakan rencana yang berfokus pada siswa, dan yang menyiratkan bahwa rencana tersebut selesai untuk

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

mengatasi masalah siswa, misalnya membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, atau menangani masalah yang dilihat oleh siswa yang berhubungan dengan pembelajaran. Kontribusi siswa seperti ini juga diakui dalam tahap perencanaan, misalnya mengikutsertakan siswa selama waktu yang dihabiskan untuk mengenali masalah pembelajaran, mencari tahu dan membuat tujuan pembelajaran dan latihan, menguji dan mengubah rencana pembelajaran, dll.

5) Konfigurasi pembelajaran adalah sebuah siklus yang terdiri dari berbagai sub-proses. Anggapan ini perlu digarisbawahi bahwa konfigurasi pembelajaran adalah siklus yang telah selesai yang terdiri dari serangkaian latihan dan sub-latihan yang dilakukan secara metodis dengan tujuan yang sama, mulai dari perencanaan masalah dan target pembelajaran hingga penilaian perkembangan dan sumatif untuk memberikan item rencana. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan rencana pembelajaran jika ada siklus atau sub-interaksi dari model rencana yang digunakan ditinggalkan.

6) Konfigurasi pembelajaran menerima bahwa berbagai macam hasil pembelajaran yang diharapkan juga membutuhkan berbagai macam latihan pembelajaran. Dugaan ini menekankan bahwa setiap tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa memiliki cara tersendiri untuk mencapainya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran membangkitkan latihan atau model pembelajaran untuk mencapainya (learning targets moving learning exercises).

E. Karakteristik Desain Pembelajaran

Merencanakan ilustrasi bukanlah tugas yang dilakukan secara tiba-tiba, dan juga bukan pengaturan tanpa metode yang tepat, namun harus menyinggung model konfigurasi yang memiliki kualitas yang jelas. Apa pun struktur dan model rencana ilustrasi, Reiser dan Dempsey (2012: 10-11) melihat atribut utama dapat dikelompokkan menjadi enam bagian, secara khusus:

ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

1. Pemeran pengganti yang terfokus
2. Tujuan yang tersusun
3. Berpusat pada peningkatan pelaksanaan yang signifikan
4. Hasil dapat diukur dengan cara yang dapat diandalkan dan valid
5. Tepat, berulang, dan dapat diperbaiki sendiri
6. Kolaborasi.

Konfigurasi pembelajaran harus berpusat pada siswa, disusun secara objektif, dan terpaku pada penciptaan dan pengembangan lebih lanjut dari pelaksanaannya. Terlebih lagi, hasil pembelajaran harus dapat diestimasi secara akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, konfigurasi pembelajaran harus menggabungkan upaya bersama, observasional, perbaikan diri, dan berulang:

1. Desain Pembelajaran Berpusat pada Siswa

. Konfigurasi pembelajaran apa pun harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana siswa memengaruhi substansi, latihan, materi, dan periode pembelajaran. Siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran dengan strategi ini. Guru tidak hanya memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk maju secara mandiri dan saling membantu, tetapi juga fokus sepenuhnya pada kemampuan yang diharapkan untuk berhasil.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa menggabungkan berbagai prosedur, yang menggantikan alamat dengan peluang dinamis untuk berkembang. Beberapa metode open ended issue merupakan pendekatan yang membutuhkan penalaran dasar dan imajinatif, melibatkan siswa dalam reproduksi dan berpura-pura, serta memanfaatkan pembelajaran mandiri dan pembelajaran serupa. Merangkul metodologi instruksional yang tepat untuk para siswa akan secara tegas mempengaruhi inspirasi mereka untuk belajar, meningkatkan bagaimana mereka dapat menginterpretasikan materi yang dipelajari, dan meningkatkan perspektif mereka yang menggembirakan terhadap contoh-contoh yang diajarkan (Yaumi, 2013: 13).

Dewey (Ricardson, 1997: 19), menyebutkan bahwa "*Learning is an active process that requires thinking outside the box. It includes natural absorption beginning from whitin. In a real sense, we should stand firm with the youngster and our takeoff from him. It is he and not the topic which decides both quality and amount of learning*". Pembelajaran yang dinamis dapat sampai ke otak, termasuk pencernaan alami yang dimulai dari diri peserta didik. Kami memposisikan diri berada di sisi anak muda dan selanjutnya meninggalkannya. Apa yang harus ditemukan tentang anak muda, bukan mata pelajaran yang menentukan kualitas dan jumlah pembelajaran. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Jhon Dewey telah menempatkan anak muda pada posisi yang penting, dengan demikian pembelajaran harus berfokus pada siswa.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

2. Desain Pembelajaran Berorientasi Tujuan

Memperkenalkan tujuan secara akurat adalah poin penting dalam proses konfigurasi pembelajaran. Tujuan harus menjadi alasan untuk pengembangan materi, metodologi pembelajaran, media, penilaian, dan sistem. Pembelajaran yang tidak sistematis, tidak mendasar, dan sepotong-sepotong dapat terjadi karena perencanaan pembelajaran yang mengabaikan tujuan pembelajaran. Gagne (Driscoll, 2000) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran mencakup lima keterampilan, yaitu

a) Data verbal
b) Kapasitas keilmuan
c) Kapasitas mental
d) sikap
e) kemampuan motorik.

Selain itu, target pembelajaran dapat dihubungkan dengan jenis-jenis kapasitas yang ditemukan dalam klasifikasi ilmiah Blomm, yang menggabungkan tiga area: pengetahuan, kesukaan, dan psikomotorik. Dewantara juga menyinggung keempat area ini sebagai olah pikir, olah rasa, dan olah hati. Sederhananya, apa pun kapasitas yang ideal, konfigurasi pembelajaran harus fokus pada target pembelajaran. (Ki Hadjar Dewantara, 1997).

1. Desain Pembelajaran Terfokus pada Pengembangan atau Perbaikan Kinerja Peserta Didik

Fokus desain haruslah pada perbaikan, yang berarti meningkatkan kualitas, nilai, atau kegunaan. Mampu membuat sesuatu yang kredibel (dapat dipercaya) untuk memberikan manfaat secara umum adalah sebuah peningkatan. Meningkatkan juga berarti menyiapkan teknik yang secara substansial lebih berhasil untuk mencapai tujuan yang dapat dilakukan.

Ada dua bagian mendasar yang disebut "eksekusi" dalam rencana pembelajaran. Yang pertama adalah bahwa konfigurasi pembelajaran diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan dan menerapkan apa yang mereka ketahui. Yang kedua, konfigurasi pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperbaiki pribadi masing-masing dengan berusaha menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Artinya, dibandingkan dengan hanya membantu siswa untuk mengingat hal-hal penting dan mempertahankan bagian-bagiannya, konfigurasi pembelajaran harus memusatkan perhatian pada pemberdayaan siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan memperlihatkan kelebihan siswa, mengingat untuk mengatasi masalah pembelajaran. Konfigurasi pembelajaran harus membantu siswa membangun kesamaan antara pembelajaran dan siswa .

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

2. Desain Pembelajran Mengarahkan Hasil Belajar yang Dapat Diukur Melalui Cara yang Valid dan Dapat Dipercaya.

Semua instruktur ingin membuat perangkat estimasi hasil pembelajaran yang sah dan solid. Namun demikian, sering kali terjadi bahwa estimasi yang dibuat keliru karena tidak mencakup komponen-komponen yang diestimasi atau karena tidak mampu mengembangkan perangkat yang sesuai dengan komponen yang diestimasi. Wawancara yang dilakukan menvakup berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran, termasuk kegiatan pendahuluan, inti, dan tindak lanjut untuk mendapatkan tanggapan dan perspektif peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3. Dalam hal instrumen yang dibuat berupa tes, tes uraian, atau tes eksposisi atau koordinasi, maka target presentasi yang diperkirakan tidak terlalu besar, terutama jika yang diperkirakan adalah kualitasnya yang tidak berubah-ubah. Kecuali jika sudut yang diperkirakan adalah pemahaman belajar atau penguasaan materi pembelajaran, maka tes adalah instrumen yang wajar untuk dibuat.

4. Desain Pembelajaran Bersifat Empiris, Berulang, dan Dapat Dikoreksi Sendiri

Informasi sangat penting untuk proses konfigurasi pembelajaran. Proses pengumpulan informasi dimulai dengan pemeriksaan yang mendasari dan berlanjut ke tahap pelaksanaan. Sebagai contoh, informasi dapat dikumpulkan selama tahap investigasi sehingga informasi siswa dapat mengukur informasi yang diharapkan. Ketepatan dan pentingnya kemampuan dan informasi masih tergantung pada arahan dan kritik dari spesialis mata pelajaran atau mata kuliah. Realitas dan pengalaman masa lalu mempengaruhi keputusan teknik dan media pembelajaran.

5. Desain Pembelajaran Adalah Upaya Tim

Desain pembelajaran sebenarnya dapat diarahkan sendiri. Hal ini memerlukan penyediaan sumber daya, kerangka kerja, dan kapasitas untuk memilih dan mengembangkan media, materi, dan teknik yang digunakan. Meskipun demikian, sebuah proyek rancangan sebenarnya adalah sebuah kerja bersama untuk membuat sebuah produk yang unggul, dan hal ini menyiratkan bahwa kontribusi orang lain dalam kelompok sangat penting.

Sebagian besar proyek konfigurasi pembelajaran membutuhkan kemampuan individu tertentu karena luasnya, perluasan, dan kerumitan yang terspesialisasi. Sebuah kelompok biasanya terdiri dari spesialis mata pelajaran atau kursus yang senang, peningkatan pembelajaran, setidaknya satu staf kreasi, fakultas bantuan khusus, dan kepala usaha. Meskipun proyek yang lebih besar selalu membutuhkan lebih banyak tenaga ahli, satu orang terkadang dapat melakukan lebih banyak tugas daripada anggota tim lainnya. Sebagai contoh, programmer komputer, videografer, seniman grafis, dan pengembang semuanya dibutuhkan untuk proyek-proyek inovatif. Saima (2009:)

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

menegaskan pernyataan sebelumnya. 20), juga menyatakan bahwa konfigurasi pembelajaran memiliki kualitas yang harus dipikirkan, sehingga idealnya mudah. Atribut dari konfigurasi pesan pembelajaran mencakup situasi siswa, perkembangan penalaran atau dasar, dan redundansi yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan diatas dapat dsimpulkan bahwa Desain pembelajaran termasuk didalamnya adalah desain pesan, menekankan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Asumsi-asumsi dalam desain pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Untuk merancang pembelajaran, perancang harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa. Perbaikan kualitas pembelajaran dari desain pembelajaran.
2. Bentuk pembelajaran yang paling optimal adalah pembelajaran yang membuahkan hasil (pencapaian efektivitas). Melalui berbagai media dan alat pendidikan, siswa mempunyai kesempatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang difasilitasi oleh gurunya.

Satu-satunya pemberi ilmu bagi mereka adalah satu-satunya pendidik

3. Desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar
4. Prinsip pembelajaran berlaku universal bagi semua kalangan. Misalnya, diperlukan partisipasi aktif siswa baik dalam materi pembelajaran maupun metode pengajaran.
5. Proses evaluasi mencakup dua aspek: menilai pembelajaran siswa dan mengevaluasi kinerja mereka.
6. Memperoleh strategi untuk merevisi materi pembelajaran dapat sangat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

SARAN

pendidik harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memanfaatkan apa yang ada pada asumsi desain pembelajaran yang berbeda untuk beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berkembang. Singkatnya, ketika mempertimbangkan asumsi dasar desain pembelajaran, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuannya, target pembelajaran proses, menggunakan pendekatan sistematis, dan terbuka terhadap penggunaan asumsi dasar desain pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berbeda

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Akrim, S. (2020). DESAIN PEMBELAJARAN. Depok: Rajawali Pers.

Kurniawati, W. (2021). DESAIN PERENCANAAN PEMBELAJARAN. 1.

Prof. Dr.H.Wina Sanjaya, M. (n.d.). PERENCANAAN dan DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN.

Putrawangsa, S. (2018). DESAIN PEMBELAJARAN. Mataram: CV. REKA KARYA AMERTA.

Sujarwo.Dr, M. (n.d.). *DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN*, 6.

Dina, N. A. (2019). Model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dr. Akrim, S. (2020). DESAIN PEMBELAJARAN. Depok: Rajawali Pers.

Estu, M. (2017). DESAIN PEMBELAJARAN, konsep, Model, dan Aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Hanifatin, A. N. (2023). Desain Pembelajaran (konsep & pengembangan).

Kurniawati, W. (2021). DESAIN PERENCANAAN PEMBELAJARAN. 1.

Prof. Dr.H.Wina Sanjaya, M. (n.d.). PERENCANAAN dan DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN.

Punaji, S. (2020). ASUMSI-ASUMSI DASAR DESAIN PEMBELAJARAN. 27.

Putrawangsa, S. (2018). DESAIN PEMBELAJARAN. Mataram: CV. REKA KARYA AMERTA.

Satriaman Tenova Kadek, N. M. (2018). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning.

Sujarwo.Dr, M. (n.d.). *DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN*, 6.

Susilahudin, P. (2018). DESAIN PEMBELAJARAN .

Wasitohadi. (n.d.). HAKEKAT PENDIDIKAN.

WinaM.Pd, D. S. (2015). perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

2023, Vol. 2, No.10
10-20
Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332